PENGEMBANGAN SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT KOLONISASI SUKADANA TAHUN 1935-1942

Kirana Dea Fahira¹, Elis Setiawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: tutyael19@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is to analyze the social, cultural and economic development of the Sukadana colonization community. The purpose of this study is to analyze and describe developments in the social, cultural and economic fields and their impacts. The research method uses the historical method which is a study of various sources containing information about the past and is carried out systematically, research results, the role of the Dutch East Indies government in conducting the Colonization program in Sukadana with various systems for the success of this program. The government initially financed the entire Colonization program by providing land as a place to live and farm, then rice seeds and agricultural tools, then the government also established a debt system to banks so that the Colonists could not pay because the interest was increasing every year until the bank was finally closed. Until the condition of the Colonists improved every year and they could finance their own livelihood so that the government no longer provided assistance. Until 1941 the capital city of Sukadana, namely Metro, had become the seat of a Controller, Engineer, and Government Doctor. Metro City also has a large market, Post Office, Pesanggrahan, Mosque, and electric lighting.

KeyWords : Government Program, Development, Sukadana Colonization

PENDAHULUAN

Kolonisasi tidak terlepas dari bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Tetapi yang paling berpengaruh pada masa kolonisasi Sukadana ini adalah Bangsa Belanda. Kolonisasi Belanda di Indonesia dimulai tahun 1905, tetapi pemerintah Hindia Belanda menganggap pemberangkatan dari Jawa ke Lampung tersebut belum sempurna. Perbaikan sistem pun dilakukan secara bertahap. Kolonisasi dipimpin langsung Asisten Residen Banyumas HG Heyting, pejabat pemerintahan Hindia Belanda. Dia menemani seluruh perjalanan dari Jawa sampai Lampung.

Menurut Gofar Udin (2020:24) :“Sebagai daerah kolonisasi pemerintah kolonial Belanda waktu itu, Metro yang sebelumnya dinamakan dengan Trimurjo, dalam perkembangannya telah mengalami pertumbuhan cukup pesat. Perkembangan Metro sebagai pusat ibukota Kabupaten Lampung Tengah pertama, bermula dari dibangunnya sebuah desa induk baru yang kala itu masih bernama Trimurjo, salah satu desa di wilayah Wedana Sukadana. Di sini telah ditempatkan kelompok-kelompok kolonis dari Pulau Jawa. Atas inisiatif pemerintah Hindia Belanda, pada tahun 1934-1935 secara berkelanjutan pihak kolonial mendatangkan lagi kolonis dari tanah seberang masing-masing sebanyak 1.375 Kepala Keluarga (KK) dan 12.524 jiwa ke daerah tersebut. Antara tahun itu para kolonis didatangkan secara bertahap.” Sebelum menjadi Metro awalnya bernama Trimurjo, dan pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan para kolonis secara bertahap dan dikelompokkan.

Kedatangan para kolonis setibanya ke tempat yang dituju ditempatkan pada objek penempatan yang sudah dipersiapkan. Mereka sebagian besar ditempatkan di daerah kolonisasi Sukadana sebagai kelanjutan penempatan yang dalam tahun-tahun sebelumnya telah dilakukan. Maksud dari pembukaan induk desa baru, yaitu untuk menampung kolonis-kolonis yang akan didatangkan selanjutnya, terutama kolonis dari Jawa

Dwipa. Rencana Hindia Belanda mengkolonisasi lagi kelompok masyarakat dari Jawa ke daerah bukaan baru akhirnya terwujud. Setelah mereka didata, para kolonis bertolak dari tanah seberang menuju kepenempatan. Pada hari Sabtu, 4 April 1936 para kolonis pertama berdatangan menginjakkan kakinya di Metro yang waktu itu masih bernama Trimurjo. Kedatangan para kolonis yang pelaksanaannya difasilitasi pemerintah kolonial Belanda, membuat catatan sejarah tentang cikal bakal perkembangan daerah ini. Kehadiran kolonis yang rombongan itu, pada saat awal kedatangannya untuk sementara waktu ditempatkan/ditampung di bedeng-bedeng (rumah panjang) yang sebelumnya sudah disediakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menampung kolonis sebelum dilakukan penempatan. Tidak lama kemudian pada 7 April 1936 para kolonis ini dibagikan tanah pekarangan. Laha tanah yang mereka peroleh, sebelumnya memang telah diatur sedemikian rupa menurut pengaturannya. Masing-masing kolonis mendapat jatah tanah. (Saded Ahmad 2009).

Awal kedatangan Kolonis sudah dipikirkan matang-matang oleh para koloni Belanda, karena setibanya kolonis di Trimurjo mereka ditampung di bedeng-bedeng dahulu kemudian diberi tanah masing-masing. Tetapi pembagian tanah diatur oleh pemerintah. Setelah itu mulailah mereka menebangi pohon-pohon dan semak belukar pada areal yang telah diberi koloni kepada mereka. Selanjutnya setelah daerah penempatan sudah terbuka, secara bertahap kolonis-kolonis mulai membangun tempat tinggal masing-masing dengan berdingkapan papan atau kayu serta beratapkan alang-alang. Hadirnya para kolonis dengan tempat tinggal mereka, membuat tumbuh perkampungan baru di daerah ini.

Tempat yang tadinya masih banyak ditumbuhi pepohonan dan semak belukar di mana-mana itu lambat laun berpenghuni. Pada saat kedatangan kolonis, di sini telah berdiri 3 bangunan baru, berupa poliklinik, bivak/pos polisi serta sebuah rumah, yang kemudian menjadi rumah dinas asisten wedana Metro. Pendirian ketiga bangunan tersebut setidaknya merupakan pembangunan sarana pertama di lingkungan kolonis. Sebagai masyarakat datangan, mereka mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dan membangun daerahnya, meskipun segala sesuatu masih dalam keterbatasan. Kegiatan perekonomian juga sudah tumbuh dan berkembang. Demikian pula hubungan ke daerah lain lambat laun mulai terbuka, khususnya hubungan jalan ke arah Sukadana dan Tegeneneng. (Saded Ahmad 2009).

Waktu itu, daerah penempatan tersebut dinamai dengan Bedeng 15. Di mana Bedeng 15 diperuntukkan bagi areal serta daerahnya telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah kolonial Belanda, seperti untuk perumahan, perkantoran, lapangan, pasar dan areal yang akan dijadikan lahan pertanian. Hindia Belanda sudah memiliki rencana cukup matang untuk para kolonis dan daerah penempatannya. Guna lebih memudahkan pengaturan penduduk kolonis, ditetapkanlah kepala Bedeng 15, yaitu Dastro Gondo Wardoyo yang akhirnya menjadi kepala desa Metro pertama. Pada awalnya, daerah kolonisasi semula termasuk dalam kewedanaan Sukadana, Marga Unyi dan Buai Nuban. Semasanya di keresidenan Lampung (Residentie Lampongshe Districten), Sukadana merupakan bagian dari onder afdeling. Onder Afdeling Sukadana sendiri membawahi 3 (tiga) district. Setiap onder district dalam menyelenggarakan pemerintahan dikepalai seorang asisten demang yang di dalam pemerintahan bertugas sebagai pembantu demang untuk mengkoordinir para pesirah sebagai

kepala pemerintahan marga. Kolonisasi di tempatkan pada tanah marga penduduk pribumi. Berdasarkan keputusan rapat dewan marga tanggal 17 Mei 1937, daerah pemukiman kolonis atas kesepakatan musyawarah dipisahkan dari hubungan kemargaan, meskipun kala itu sistem pemerintahan teritorial sejak lama berbentuk pemerintahan marga.

Pada hari Rabu, 9 Juni 1937 nama Desa Trimurjo berdasarkan hasil kesepakatan bersama resmi di ganti dengan nama Desa Metro. Penggantian asal nama desa ini, antarlain disebabkan perkembangan penduduknya yang cukup pesat sebagai pusat pemerintahan Onder District Metro. Sebagai asisten wedana pertama dijabat Raden Mas Sudarto. Penggantian nama Trimurjo menjadi Desa Metro memiliki alasan yang cukup mendasar. Sebab pergantian penamaan didasarkan pada pertimbangan letak daerah kolonisasi yang waktu itu persis berada di tengah-tengah antara dua tempat, yakni Desa Adipuro (Trimurjo) dan Desa Rancang Purwo (Pekalongan). Nama Trimurjo pun semasanya telah pula dipakai sebagai salahsatu nama desa diKecamatan Trimurjo. Mengenai penamaan Metro, seorang kolonis mengatakan bahwa sebutan „Metro“ berasal dari kata “Mitro”, yang artinya keluarga, persaudaraan atau kumpulan kawan- kawan. Adapun yang mengatakan Metro, berasal dari kata “Meterm” (bahasa Belanda) artinya pusat atau centrum/central, yang maksudnya merupakan pusat/sentral kegiatan. Karena bila dilihat dari posisi memang letaknya berada ditengah-tengah. Pembagian wilayah ini dulu dibagi atas vak-vak, misalnya Trimurjo (Kecamatan Trimurjo,Kabupaten Lampung Tengah sekarang) berada di Vak A dan Metro (Kota Metro) berada di Vak M. Dari penamaan itu, kolonis lain mengungkapkan bahwa penamaan Metro mempunyai arti kata ganda, yaitu pertama berarti saudara/persaudaraan,dan kedua berarti “tengah”, yakni tempat yang berada di tengah-tengah antara Rancang Purwo dan Adipuro. Untuk lebih mengefektifkan pelayanan umum kepada para kolonis,dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1938 di Metro telah didirikan sebuah klinik. Dimana sebelumnya juga dilakukan pembangunan rumah sakit yang kesemuanya milik Room Katholieke Misie. (Saded Ahmad,2009)

Berselang kemudian pada tahun 1941, Metro sudah pula menjadi tempat kedudukan seorang controlir, insinyur dan dokter pemerintah kota. Pada tahun tersebut, kota kolonisasi telahjuga memiliki pasar yang cukup besardan ramai, kantor pos,pesanggrahan,masjid serta penerangan listrik. Hanya dalam beberapa tahun saja tempat itu dilengkapi sejumlah sarana-prasarana. Berbagai fasilitas, terutama dipusat kota kolonisasi sudah tersedia. Pemerintah kolonial Hindia Belanda sudah mempersiapkan daerah penempatan bagi kolonisasinya dengan baik. Mereka mengadakan pengaturan untuk tempat pemukiman, pertanian, tempat perdagangan, jaringan jalan raya, saluran irigasi, berbagai fasilitas sosial, perkantoran, taman-taman kota, bahkan rute pembuangan air hujan saat datang musim penghujan. Dengan perencanaan terarah, pemerintah kolonial Belanda merubahnya menjadi tempat yang tidak hanya mengkolonisasikan kelompok kolonis dari Pulau Jawa, tapi juga merubahnya jadi wilayah yang maju.

Usaha kolonial Belanda untuk dapat memajukan daerah ini setidaknya telah menunjukkan hasil. Sejak kedatangan kolonis pertama sampai dengan sudah dibangunnya sejumlah fasilitas, Metro makin tumbuh berkembang dari waktu kewaktu. Namun pada tahun 1942, bangsa Belanda yang sudah berabad- abad lamanya menjajah tanah air berhasil ditaklukkan Jepang (tentara Nippon). Hanya dalam tempo yang tidak

Pengembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.., Kirana Dea Fahira dan Elis Setiawati 161-169 terlalu lama, penjajah Jepang berhasil menguasai Indonesia, termasuk wilayah Lampung Tengah keresidenan Lampung. Daerah Metro yang sebelumnya kolonisasi Hindia Belanda dapat dikuasai Jepang.

METODE PENELITIAN

1. Metode Pendidikan Sejarah

Metode sejarah adalah suatu langkah atau tahapan dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh peneliti agar mempermudah peneliti untuk menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat fakta dan dapat dipercaya.

2. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik ialah tahap untuk mencari, menemukan, dan juga mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar bisa mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian.

3. Kritik Sumber

Suatu penelitian agar dapat mencapai hasil yang optimal maka harus didukung oleh data yang tepat. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Abdurahman, 2011:108).

4. Interpretasi

Interpretasi ini peneliti dituntut untuk cermat dalam menganalisis sumber sejarah. Tujuan dari menganalisis sumber tersebut adalah untuk mengetahui apakah sumber tersebut sesuai dengan tema yang dikaji. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian berjalan dengan baik.

5. Historiografi

Dalam penulisan sejarah memiliki beberapa tahapan yang harus dipenuhi dan disesuaikan antara sumber data dan judul penelitian, karena dalam penelitian bukan hanya memerlukan ke aslian sumber data tetapi diperlukan pula tahapan historiografi sebagai salah satu tahapan atau metode yang ada dalam kajian historis. Bentuk dan kategori penulisan dalam penelitian ini ialah naratif, yang bersifat menguraikan dan menjelaskan suatu rangkaian suatu kejadian pada masa lampau.

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kolonisasi di Sukadana

Kolonisasi terjadi karena kepadatan penduduk dan kelebihan penduduk yang terjadi di pulau Jawa. Selain itu terjadi juga krisis di pulau Jawa yang disebabkan banyaknya pengangguran karna pengurangan tenaga kerja dari lapangan produksi pada bidang pertanian, perdagangan, perindustrian dsb. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan rakyat. Kenaikan produksi setiap tahun tidak seimbang dengan

bertambahnya jumlah jiwa yang disebabkan penyebaran penduduk yang tidak merata, sehingga banyak tanah yang kekurangan tenaga kerja.

Setelah penyelidikan tanah dan tempat untuk daerah yang akan ditempati para Kolonis yang dilakukan pemerintah atas beberapa daerah di Sumatera, Menghasilkan terpilihnya Gedong Tataan sebagai tempat Kolonisasi pertama. Daerah ini yang luasnya kira-kira 800 bouw dan sebagian besar ditutupi hutan, terletak disebelah Barat Teluk Betung dan termasuk daerah Way Lima. Dipilihnya daerah Gedong Tataan ini disebabkan karena letaknya yang dekat dengan jalan raya dan tidak jauh dari pelabuhan. Tanahnya datar dan pada saat penyelidikan oleh pemerintah ternyata tanah ini banyak terdapat sumber air, Karena itu dianggap cukup baik untuk pembukaan sawah-sawah pertanian untuk percobaan pertama Kolonisasi ini. Semenjak tahun 1905 umumnya para Kolonis yang dipindahkan dari Kedu dan Banyumas, Tetapi sejak tahun 1920 telah mulai mengadakan pengiriman Kolonis-kolonis dari daerah Jogja, Solo, Kediri, Madiun dan Pekalongan. (Amral Sjamsu,1956:18).

Tahun awal disebut tahun percobaan bagi Pemerintah karena masih mengalami beberapa kendala saat pelaksanaan Kolonisasi ini berjalan awalnya Kolonisasi ini masih dibiayai penuh oleh Pemerintah guna kelancaran dari berjalannya Kolonisasi, tahun berikutnya mengalami masalah perekonomian. Pada tahun berikutnya perpindahan sudah tidak ditanggung oleh pemerintah karena mereka sudah bisa meminjam dibank, tapi banyak dari mereka yang tidak bisa melunasi hutangnya kepada bank karena pada saat itu panen mereka merugi. Kemudian mereka membutuhkan bantuan untuk memanen hasil panen mereka lalu meminta kepada pemerintah untuk mendatangkan kerabat atau keluarga mereka, pemerintah menyetujui hal tersebut tetapi pemindahan dilakukan dengan biaya sukarela dari mereka. Pada tahun 1932 juga diadakan sistem bawon atau sistem bagi hasil dari panen mereka yang dibagikan jkepada buruh tani. Pada masa Kolonisasi sukarela ini, para Kolonis meminta pemerintah Hindia Belanda untuk mendatangkan para keluarga mereka yang masih ada di Jawa, pemerintah pada saat itu masih mengalami krisis ekonomi, sehingga mendatangkan para keluarga Kolonis dengan biaya dari Kolonis yang ingin didatangkan keluarganya. Mereka meminta keluarga mereka untuk datang karena buruh bantuan untuk memanen hasil padi dan ladang mereka, keluarga yang didatangkan ini mereka tampung di rumah mereka dahulu, biaya makan dan kebutuhan ditanggung oleh pihak keluarga. Mereka juga dapat upah karena membantu pekerjaan di sawah dan ladang. (Amral Sjamsu,1956:18-48 dan Kuswono dkk,2020:26-61)

B. Perkembangan dalam Bidang Sosial dan Budaya di Kolonisasi Sukadana pada Tahun 1935-1942

1. Perkembangan Permukiman Para Kolonis

Wilayah bedeng dari bedeng 1-67 diresmikan menjadi desa. Misalnya bedeng 1 disebut Adipuro, bedeng 15 disebut Iring Mulyo dan bedeng 22 disebut Hadimulyo. Bedeng 1-20 masuk kedalam asisten wedana Trimurjo, sementara itu bedeng 21-37 masuk kedalam wilayah Pekalongan. Sedangkan bedeng 38-52 masuk kedalam asisten wedana Batanghari, dan bedeng 53-67 masuk kedalam wilayah asisten wedana Sekampung. (Kuswono dkk,2020:69)

Pengembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.., Kirana Dea Fahira dan Elis Setiawati 161-169
Kemudian tanggal 9 Juni 1937 merupakan hari peresmian untuk menetapkan pusat pemerintahan yang berada pada bedeng 15 yaitu Iring Mulyo. Maka kemudian Metro menjadi ibu Kota dari Kolonisasi Sukadana. Karena perkembangan penduduk yang cepat, maka tempat ini dijadikan kawedanaan. Jumlah kolonis yang dipindahkan ke Sukadana dalam tahun 1937 ada 6.176 jiwa, dalam hal ini termasuk kolonis keluarga yang baru diselenggarakan dalam tahun 1937. (Kuswono dkk,2020:70)

2. Etos Kerja Para Kolonis

Pekerjaan pengeringan rawa-rawa, penggalian saluran, perbaikan irigasi dan pekerjaan lainnya dilakukan oleh para Kolonis dengan cara bergotong royong, karena itu hasil pertanian meningkat, peternakan juga terus berkembang sehingga menghasilkan penghasilan yang cukup lumayan. Karena keadaan produksi yang baik pada tahun 1929 maka perdaganganpun mulai ramai, terutama perdagangan padi, kopra, kayu, rotan, jagung dan bahan pakaian. Sampai akhir tahun 1931 jumlah Kolonis di Gedong Tataan 29.863 jiwa. (Amral Sjamsu,1956:22-32)

3. Interaksi Sosial di Kolonisasi Sukadana

Sejak tahun 1905 di daerah-daerah Kolonisasi pertanian di luar Jawa mulai muncul keresahan sosial. Karena ada suatu kelompok yang diuntungkan atau dirugikan dari dampak Kolonisasi tersebut. Pertama karena masalah tanah, karena lokasi tanah para Kolonis ini yang berhempitan dengan tanah penduduk asli. Kedua karena rasa cemburu penduduk asli terhadap para Kolonis yang memperoleh perlakuan istimewa dari pemerintah. Hubungan para kolonis dengan penduduk asli Lampung tidak begitu harmonis. Hal ini disebabkan perlakuan yang berbeda dari pemerintah Belanda. Para Kolonis diberi fasilitas tempat tinggal dan lahan pertanian, sementara penduduk asli tidak sama sekali bahkan lahan pertanian mereka berkurang sebagai lahan pertanian. (Sudarno,2019:141-142)

Setelah terjadi beberapa konflik antara penduduk asli dan para Kolonis akhirnya lama kelamaan keributan ini semakin mereda. Ini dikarenakan mereka hidup berdampingan dan memiliki hubungan simbiosis-mutualisme. Penduduk asli juga mendapat banyak bantuan dari para Kolonis baru karena Kolonis baru bekerja kepada para penduduk asli terutama dalam pekerjaan di kebun ladanya dan pekerjaan lainnya.

4. Kebudayaan di Daerah Kolonisasi Sukadana

Penduduk asli juga tidak mencapuri kebudayaan yang telah dibawa oleh para Kolonis. Bahkan para marga ini tidak campur tangan dalam adat istiadat masyarakat Kolonis dan susunan pengurus desa, tetapi para marga hanya campur tangan dalam mengurus hak dan penerimaan uang. (Amral Sjamsu,1956 dan Halwi Dahlan,2014)

Akibat dari pengaruh pendidikan barat (Belanda), kalangan yang mendapat kesempatan untuk belajar menggunakan bahasa Lampung dengan dicampuri bahasa Belanda. Terutama pada golongan elite, jadi hal ini hanya menyentuk lapisan tipis dari masyarakat pribumi. Dalam bidang kesenian seperti seni tari, pahat dan ukir pengaruh kebudayaan asing hanya sedikit sekali. (Bukri dkk,1977/1978:116-117)

5. Layanan Kesehatan

Pada saat pemukiman baru dibuka oleh pemerintah untuk para Kolonis baru yang akan didatangkan, penyakit malaria muncul dan menganam pemukim baru terutama anak-anak. Sebagai bagian dari pelayanan misi Katolik menawarkan bantuan dengan mendatangkan dokter serta perawat pemerintahan. Pemimpin baru yang menggantikan H.G Heyting yaitu Van Dissel tinggal di desa Bagelen bersama mantri Kolonisasi pertama. Di Desa ini pula didirikan rumah sakit untuk para Kolonis. (Amral Sjamsu,1956:29)

Di Kolonisasi Metro pusatnya para suster terus bekerja dan misi berjalan berkat pemerintah yang mengatur masalah kesehatan bagi para Kolonis.

6. Layanan Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang dibangun dulunya hanya untuk anak-anak pejabat Belanda dan sebagian pribumi. Fasilitas pendidikan yang dibangun oleh pemerintah dibedakan atas dua jenis, yaitu :

- 1) Kusus bagi anak-anak pejabat Belanda yang tinggal di wilayah Kolonisasi Sukadana.
- 2) Sekolah rakyat untuk penduduk pribumi atau warga Kolonis.

C. Perkembangan Kolonisasi dalam Bidang Ekonomi Tahun 1935-1942

1. Perekonomian Para Kolonis Sukadana

Pada tahun awal kedatangan para Kolonis mereka diberikan lahan sebagai lahan pertanian untuk ditanami padi gogo dan buah. Pemerintah juga memberikan peralatan untuk mereka, dalam tahun-tahun awal mereka banyak mengalami kegagalan karena hama tikus yang menyerang. Keadaan makin membaik tiap tahunnya. Selain dari mengerjakan sawah, para kolonis juga memelihara hewan ternak. Para Kolonis awal kedatangan mereka di tempat baru diberikan hewan untuk berternak oleh pemerintah, mereka dibagikan sapi betina untuk nantinya dibagi dua, karena anak sapi yang pertama bila betina harus diserahkan kepada pemerintah untuk dibagikan lagi kepada para Kolonis lainnya, sedangkan induk sapi dengan anak-anaknya sterusnya dapat dimiliki oleh yang memeliharanya. Tetapi jika anak sapi yang pertama itu jantan, maka harus dijual dan hasilnya dibagi dua antara pemerintah dan si pemilik sapi. (Amral Sjamsu,1956:21-48)

2. Perkembangan Pusat Aktivitas Perekonomian Masyarakat

Produksi padi yang melimpah memicu perusahaan masuk ke Metro. Bagi perusahaan besar ini merupakan bisnis dari dampak Kolonisasi, apalagi penggilingan-penggilingan padi kepunyaan Bangsa Tionghoa yang terdapat di mana-mana, bisa dikatakan pada masa itu menguasai perekonomian rakyat tani seluruhnya dengan sistem mereka. Dengan sistem yang diadakan oleh Bangsa Tionghoa membuat para Kolonis menderita, mereka menganggap bahwa kehidupan mereka sama seperti mereka di Jawa dan Madura sebelumnya.

3. Faktor Perkembangan Perekonomian Masyarakat Kolonisasi Sukadana

Ada beberapa faktor dari perkembangan perekonomian yang dialami oleh masyarakat Kolonisasi di Sukadana, yaitu faktor penyebab kegagalan dan faktor pendorong atas keberhasilan. Faktor kegagalan yang dialami oleh para Kolonis yaitu terjadinya gagal panen karena hama yang menyerang ladang dan sawah mereka, dan faktor keberhasilan dikarenakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk penghidupan para Kolonis.

KESIMPULAN

Karena adanya krisis di pulau Jawa dan Madura, pemerintah Hindia Belanda mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dengan cara membuka program Kolonisasi. Pemerintah mendatangkan para calon Kolonis

dari pulau Jawa dan Madura yang pertama kali pada tahun 1905, program ini disebut masa Cuma-Cuma yang artinya semua dana dan bahan makanan serta tempat tinggal mereka dibiayai oleh pemerintah. Para calon Kolonis ini diperiksa kesehatannya terlebih dahulu sebelum melakukan perjalanan, mereka melakukan banyak tes sebelum keberangkatan. Mereka harus sehat secara fisik dan jasmani karena di tanah yang baru tidak ada siapapun yang akan menolong, jadi agar lancar menjalankan program ini maka dipilihlah orang-orang yang sehat, jika ada yang sakit mereka tidak bisa berangkat. Setibanya mereka di tempat yang sudah disediakan barulah mereka memulai kehidupan yang baru, pemerintah membrikan segala kebutuhan yang mereka butuhkan.

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Belanda sangat berperan penting dalam mewujudkan program Kolonisasi Sukadana di Bidang Sosial, Budaya dan Ekonomi melalui program-program nya, diharapkan lebih mengembangkan penelitian Kolonisasi Sukadana dalam bidang politik dan lain- lain demi mewujudkan program Kolonisasi Sukadana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amral Sjamsu, M. (1956). *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan
- Budiman Arief. (1985). *Transmigrasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Bukri. (1978). *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daliman. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ombak. Yogyakarta
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak Edi Swasono Sri. 1985. *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Ghofarudin. (2020). *Peradaban Bangsa Eropa Di Indonesia*. PT Zona Edukasi Nusantara
- Gumelar, H. P. A., Hidayat, B., & Kuswono, K. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Materi Sejarah Pergerakan SMA di Lampung. *SWARNADWIPA*, 3(1).
- Hakim Iqbal. (2020). Pengertian Ekonomi Menurut Para Ahli. <https://insanpelajar.com/pengertian-ekonomi-menurut-para-ahli/> dan info@Insanpelajar.com. 05 November 2020 (16:13). Halwi Dahlan, M. 2014. PERPINDAHAN PENDUDUK DALAM TIGA MASA: KOLONISASI, KOKUMINGGAKARI, DAN TRANSMIGRASI DI PROVINSI

- Hardjono Joan. (1982). *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta
- Hartati, U., & Refa'i, R. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Karakter Untuk Kelas XI SMA Negeri 1 Pasirsakti. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 70-83.
- Ibeng Parta. (2020). Pengertian Sosial dan Unsur Menurut Para Ahli. <https://pendidikan.co.id/10-pengertian-sosial-dan-unsur-menurut-para-ahli/> dan info@Pendidikan.co.id. 05 November 2020 (16:36)
- Ilham Virio dan Wakidi. (2014). Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937. *Jurnal FKIP Unila*
- Kuswono, K. (2020). *Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942* (B. Hidayat & U. Hartati (eds.)).
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, 6(2), 206-209.
- Levang Patrice. (2003). *Ayo Ke Tanah Sabrang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Praseyo, A. B., & Hartati, U. (2022). Inventarisasi Potensi Cagar Budaya Peninggalan Masa Penjajahan Belanda Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. *SWARNADWIPA*, 3(3).
- Rizky Khairina. (2016). *Transmigrasi Di Lampung 1932-1950*. Jurnal FKIP Unpad Saded Akhmad. 2009. Lampung Tengah Dalam Lintas Sejarah. Bappeda, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah
- Sudarno. (2008). Kebijakan Percobaan Kolonisasi Di Gedong Tataan (Lampung) Tahun 1905-1917. *Jurnal Staf dosen Prodi. Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, UNS*
- Sudarno. (2019). *Politik Kolonisasi*. Yogyakarta: Dialog Pustaka
- Topata Jensen. (2020). Pengertian Budaya. <https://www.mypurohith.com/pengertian-budaya/> dan info@Mypurohith.com 05 November 2020 (16:16)
- Utomo Muhajir dan Ahmad Roriq. (1997). *90 Tahun Kolonisasi 45 Tahun Transmigrasi*. Jakarta: PT Penebar.